



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia
2021

PANDUAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH





Sambutan Dirjen Pendidikan Islam

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan berkah dan kemudahan sehingga proses penulisan buku Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah dapat diselesaikan oleh Tim KSKK Madrasah. Shalawat serta salam kita sampaikan kepada Rasulullah SAW. Amin.

Moderasi beragama merupakan tata nilai kehidupan beragama yang diajarkan di dalam Al-Quran untuk menyikapi realitas kehidupan yang beragam di dunia. Moderasi beragama sangat penting bagi umat Islam untuk menjadikan diri sebagaimana diamanatkan dalam tugas kehidupan umat Islam untuk menjadi rahmatan lil alamin.

Implementasi moderasi beragama di madrasah merupakan program yang sangat penting untuk didukung oleh semua pihak dalam rangka mewujudkan generasi Islam masa depan yang selalu dapat berkiprah secara harmoni di tengah keberagaman umat dengan tetap menjaga nilai kebersamaan dan tata nilai budaya bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Saya berterima kasih kepada Tim Direktorat KSKK Madrasah yang telah berhasil menerbitkan Buku Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah.

Seluruh jajaran Kementerian Agama dari pusat sampai daerah, termasuk madrasah sebagai sasaran utama program ini, diharapkan dapat menggunakan Buku Panduan ini secara baik, serta serius memastikan terwujudnya penguatan moderasi beragama pada siswa madrasah. Kehadiran buku ini penting menjadi acuan semua pihak dalam menyiapkan lulusan madrasah yang mampu menjaga keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, berkompetensi kehidupan abad 21, serta mampu menjadi rahmatan lil alamin dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan penguatan moderasi beragama, semoga semua pihak mampu mewujudkan Visi Indonesia 2045, yaitu bangsa dan negara Indonesia yang berdaulat, maju, adil dan makmur.

Jakarta, April 2021
Direktur Jenderal
Pendidikan Islam Kementerian Agama RI

Muhammad Ali Ramdhani



Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur hanya milik Allah SWT yang telah menganugerahkan hidayah, taufiq dan inayah sehingga proses penulisan buku Panduan Moderasi Beragama di Madrasah dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah kehadiran Rasulullah SAW. Amin.

Penguatan Moderasi Beragama di Madrasah sangatlah diperlukan di era disrupsi ini. Arus informasi yang cepat dan meluas akan banyak berpengaruh pada perubahan tata nilai kehidupan sosial, termasuk dalam pemikiran keagamaan. Siswa madrasah yang diharapkan akan menjadi lulusan yang memiliki karakter keislaman di samping kompetensi yang dimilikinya, perlu mampu menjadi generasi yang rahmatan lil alamin, yang bermakna pada banyak orang serta mampu menjadi perekat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kaitan itulah penguatan moderasi beragama menjadi hal penting dan urgen untuk dimiliki oleh siswa madrasah secara khusus dan umat Islam di Indonesia pada umumnya.

Penguatan Moderasi Beragama di Madrasah diharapkan mampu mengantisipasi cepatnya perubahan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi di era global. Selain itu penguatan moderasi beragama diharapkan mampu menjalankan mandat pewarisan budaya-karakter bangsa dan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Dengan demikian, generasi muda yang beriman dan bertakwa dapat terbentuk dengan disertai kuatnya karakter dan kepribadian yang mengakar pada tata nilai budaya bangsa, serta mampu menjadi aktor kehidupan di zamannya.

Panduan Moderasi Beragama di Madrasah diharapkan mampu mendampingi pengelola madrasah membekali pemahaman keagamaan yang komprehensif dan moderat, serta memandu proses internalisasi nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Panduan ini diharapkan mampu memotivasi terbentuknya pemahaman beragama yang moderat dalam penerapan nilai-nilai keislaman pada siswa madrasah sesuai konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila, serta mampu memperkuat terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bhinneka Tunggal Eka.

Panduan Moderasi Beragama ini dalam implementasinya memungkinkan dikembangkan sesuai kreatifitas dan inovasi guru.

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Semoga Allah SWT menjadikan panduan ini bermanfaat bagi kita semua . *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

Jakarta, April 2021
Direktur KSKK Madrasah

A. Umar



Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
BAB 1 : PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang	2
B. Maksud dan Tujuan.....	3
C. Sasaran.....	4
D. Ruang Lingkup	4
E. Prinsip	4
F. Pengertian Umum	5
G. Indikator Ketercapaian	6
BAB II: KONSEP DASAR MODERASI BERAGAMA	8
A. Pengertian Moderasi Beragama	8
B. Prinsip-prinsip Dasar Moderasi Beragama.....	9
C. Nilai-nilai Karakter Moderasi Beragama.....	11
D. Urgensi Moderasi Beragama di Indonesia	12
BAB III : IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH	15
A. Strategi Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah.....	15
B. Model Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah	16
C. Pendekatan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah	17
D. Tahapan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah.....	18
E. Implementasi Moderasi Beragama pada Kurikulum Madrasah	20
1. Implementasi Moderasi Beragama pada RA	20
2. Implementasi Moderasi Beragama pada Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA)	21
F. Integrasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran	23
BAB IV: MONITORING, EVALUASI DAN PELAPORAN	36
A. Tugas dan Tanggung Jawab.....	36
B. Monitoring	36
C. Evaluasi	37
D. Pelaporan.....	37
BAB V: PENUTUP	40
DAFTAR PUSTAKA.....	42



BAB 1 : PENDAHULUAN



BAB 1 : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dibangun berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam kehidupan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama, penghormatan dan perilaku menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan, persatuan, kenegaraan, dan keadilan merupakan karakter yang perlu untuk dilestarikan dan senantiasa dikuatkan dari waktu ke waktu. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran hidup bersama dengan rukun, gotong royong, harmonis, adil, makmur, dan sejahtera dalam membangun kehidupan berangsa dan bernegara saat ini maupun pada masa yang akan datang.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang demokratis.

Seiring dengan semakin berkembangnya arus informasi dan globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, perlu dilakukan upaya penguatkan karakter bangsa yang dapat tetap menjaga tatanan kehidupan berbangsa yang berpijak pada Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI dan UUD 1945.

Penguatan tatanan kehidupan berbangsa tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan dari berbagai ancaman disintegrasi, konflik horizontal, pertentangan antar kelompok agama dan suku, penistaan

terhadap kelompok masyarakat tertentu, korupsi, aksi terorisme dan sebagainya.

Salah satu ancaman pada era globalisasi adalah penurunan nilai moderasi dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara. Ancaman itu sangat bertolakbelakang dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang selalu menjunjung tinggi nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pilihan dasar Negara Pancasila adalah bukti kongkret, bahwa bangsa Indonesia ingin menjadi bangsa yang dapat konsisten pada pilihan jalan tengah dan terhindar dari berbagai pengaruh peperangan ideologi dunia. Bangsa Indonesia bersepakat menghargai dan saling menghormati kehidupan umat beragama. Segala sesuatu yang menyangkut kepentingan umum bersepakat ditentukan melalui musyawarah mufakat, pekerjaan dilakukan secara gotong-royong, sedangkan perbedaan agama, ras serta golongan disikapi dengan tetap mengedepankan nilai kemanusiaan.

Kontribusi pendidikan di madrasah dalam menjaga konsistensi tumbuhnya karakter umat Islam yang selalu mengedepankan pola wasathiyah atau moderasi dalam menjaga komitmen sebagai umat yang *rahmatan lil 'ālamīn*, tumbuhnya jiwa kebangsaan, serta turut serta memperkuat kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan nilai pancasila merupakan prioritas utama untuk senantiasa dikuatkan dalam praktik kehidupan di lingkungan madrasah. Panduan Moderasi Beragama di Madrasah diharapkan dapat menguatkan tumbuhnya karakter generasi bangsa yang moderat dan mampu mewujudkan kehidupan berbangsa yang harmonis, menjunjung tinggi toleransi, demokrasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli sosial, dan keadilan.

B. Maksud dan Tujuan

Maksud

Panduan ini dimaksudkan sebagai acuan bagi warga madrasah dan pihak terkait lainnya dalam menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam pembelajaran dan kehidupan madrasah di Indonesia.

Tujuan

Adapun tujuan dari Panduan ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat implementasi moderasi beragama di madrasah;
2. Memperkuat internalisasi moderasi beragama dalam proses pembelajaran di madrasah;
3. Memperkuat karakter siswa dalam moderasi beragama;
4. Menjadi landasan bagi penanaman prinsip-prinsip moderasi beragama kepada warga madrasah di Indonesia;
5. Menjadi landasan dalam peningkatan pengetahuan warga madrasah terhadap prinsip-prinsip moderasi beragama;
6. Menjadi landasan dalam memperkuat karakter dan pemahaman keberagamaan yang moderat bagi warga madrasah di Indonesia;
7. Menjadi landasan dalam pembinaan berkelanjutan dan memperkuat sikap keberagamaan dalam konteks Ke-Indonesia-an pada kalangan warga madrasah di Indonesia;
8. Menjadi landasan untuk menjamin efektifitas, efisiensi, ketepatan sasaran, dan kebermanfaatan penanaman dan penguatan moderasi beragama di madrasah agar sesuai dengan visi misi pendidikan Islam dan pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

C. Sasaran

Sasaran dari panduan ini adalah para pengelola madrasah yang terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran maupun pembinaan kehidupan di lingkungan madrasah.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup panduan ini meliputi; pendahuluan, konsep dasar, implementasi, serta monitoring, evaluasi dan pelaporan.

E. Prinsip

Panduan ini berpijak pada prinsip Keberagaman, Kebersamaan, Kekeluargaan, Kemandirian, Kesetaraan, Kebermanfaatan, Kejujuran, Keikhlasan dan Kesenambungan. Sembilan prinsip ini merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

1. Prinsip keberagaman berarti, seluruh kegiatan di madrasah dilaksanakan dengan tetap menghargai perbedaan, kreatifitas, inovasi dan kearifan lokal dengan bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Prinsip kebersamaan berarti, seluruh kegiatan dilaksanakan oleh warga madrasah secara gotong royong.
3. Prinsip kekeluargaan berarti, seluruh kegiatan di madrasah menjadi bagian dari proses transformasi nilai-nilai yang nyaman dan menyenangkan.
4. Prinsip kemandirian berarti, seluruh kegiatan di madrasah merupakan prakarsa dari, oleh dan untuk warga madrasah.
5. Prinsip kesetaraan berarti, seluruh kegiatan di madrasah memberi kesempatan yang sama dan setara kepada warga madrasah.
6. Prinsip kebermanfaatan berarti, seluruh kegiatan di madrasah harus berdampak positif bagi siswa, madrasah dan masyarakat.
7. Prinsip kejujuran berarti, seluruh kegiatan di madrasah dilaksanakan secara terbuka, mengedepankan nilai-nilai kejujuran dan antikorupsi.
8. Keikhlasan berarti, seluruh kegiatan di madrasah dilakukan dengan dasar ketulusan, kesukarelaan dan berorientasi pada kebermanfaatan bagi orang lain.
9. Kesenambungan berarti, seluruh kegiatan di madrasah dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan.

F. Pengertian Umum

Dalam pelaksanaan penanaman dan penguatan karakter moderat siswa madrasah, ada beberapa pengertian umum:

1. Moderasi Beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.
2. Siswa adalah peserta didik yang terdaftar secara resmi di madrasah.
3. Madrasah adalah satuan pendidikan tingkat dasar dan menengah, yang memiliki ciri khas keislaman dalam pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia. Jenjang pendidikan madrasah terdiri dari Raudatul Athfal (RA),

Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

4. Warga madrasah adalah kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, siswa, komite, dan orang tua/wali siswa madrasah.

G. Indikator Ketercapaian

Indikator ketercapaian meliputi perkembangan dan peningkatan pemahaman, sikap dan perilaku keberagamaan moderat warga madrasah.

Indikator moderasi beragama yang dimaksud dalam pedoman ini, yaitu:

1. Visi *rahmatan lil 'ālamīn*
 - a) Kemaslahatan umum
 - b) Akhlak karimah
 - c) Kesalehan sosial
2. Komitmen Kebangsaan
 - a) Realitas keragaman
 - b) Prinsip kemajemukan
 - c) Empat pilar kebangsaan
3. Toleran
 - a) Sikap terbuka
 - b) Menerima perbedaan
 - c) Menghargai orang lain yang berbeda
4. Adil terhadap sesama
 - a) Kesetaraan
 - b) Anti korupsi
 - c) Ramah lingkungan
5. Persaudaraan
 - a) *Ukhuwah Islamiyah*
 - b) *Ukhuwah basyariah*
 - c) *Ukhuwah waṭāniyah*
6. Akomodasi budaya lokal
 - a) Etos kerja warisan leluhur
 - b) Melestarikan kesenian lokal
 - c) Melestarikan nilai sastra leluhur
7. Santun dan bijak
 - a) Berperilaku santun
 - b) Dakwah santun
 - c) Kepemimpinan yang bijaksana
8. Inovatif, kreatif dan mandiri
 - a) Berpikiran terbuka
 - b) Bernalar kritis
 - c) Berjiwa kompetitif



BAB II : KONSEP DASAR MODERASI BERAGAMA



BAB II: KONSEP DASAR MODERASI BERAGAMA

A. Pengertian Moderasi Beragama

Dalam memahami teks-teks agama, seringkali kita menemui perbedaan-perbedaan, seringkali perbedaan tersebut menyebabkan permusuhan dan pertengkaran. Tidak sedikit kita menemukan golongan yang sangat ekstrem pemahaman agamanya, juga kita temukan golongan yang sangat liberal dalam memahami agama. Melihat hal tersebut, kita dianjurkan untuk bersikap moderat, berada di tengah-tengah, tidak ekstrem namun juga tidak liberal. Sikap seperti itu saat ini sering disebut sebagai sikap moderat atau *wasatīyyah*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Moderat memiliki arti perilaku atau perbuatan yang berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, selalu menghindarkan perilaku atau

Moderat dapat diartikan tidak ekstrem, ditengah-tengah dan tidak condong. Dalam bahasa Arab, moderat sering dipadankan dengan kata wasat (وَسَط), sedangkan sikap ataupun paham moderat sering diistilahkan wasatīyyah (وَسْطِيَّة).

pengungkapan yang ekstrem (KBBI: 2005, 751). Dari kata ini muncul kata moderasi yang bahasa Inggris *moderation* (oxford, 2000, 820) yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak.

Dalam bahasa Arab, moderat sering dipadankan dengan kata *wasat* (وَسَط) yang berarti berada di tengah, di pertengahan, pilihan terbaik, adil atau berimbang (At-Ṭabariy: tt,141-143). Kata *wasat* ada di dalam Al-Qur'an terdapat pada surat *Al-Baqarah* ayat 143 yang berbunyi:

كَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا...

Artinya: "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..." (QS. Al-Baqarah: 2,143).

Sikap atau paham moderat sering diistilahkan moderasi/*wasatīyyah* (وَسْطِيَّة) yang memiliki arti mengambil posisi tengah dalam setiap perkara, dengan memilih yang paling utama, paling baik, dan paling adil. Jadi moderasi adalah jalan meraih kebaikan dan keutamaan (As-Sudais: 1437, 22). Ia merupakan sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari

kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang (al-Qaraḍawi: 2011, 14). Jadi Moderasi Beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.

Moderasi ini tercermin dalam seluruh ajaran, dalam bidang akidah, ibadah, maupun muamalah. Hal ini sesuai dengan fitrah kemanusiaan, dalam akidah misalnya, kita wajib beriman kepada yang ghaib juga untuk membuktikan keimanan tersebut secara rasional dan empiris. Dalam

Jadi, Moderasi adalah sikap dan perilaku yang berusaha mengambil posisi pertengahan, tidak ekstrim juga tidak abai, sesuai dengan fitrah manusia

bidang ibadah, penganut agama juga dituntut melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas. Misal dalam Islam, shalat lima waktu dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun, dan haji sekali dalam seumur hidup; selebihnya, Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki Allah di muka bumi.

Manusia juga dianugerahi dua unsur: jasad dan ruh. Dengan adanya unsur jasad, manusia dapat menikmati keindahan alam. Sementara unsur ruh dapat mendorongnya untuk selalu ingat Allah, Sang Pencipta alam semesta.

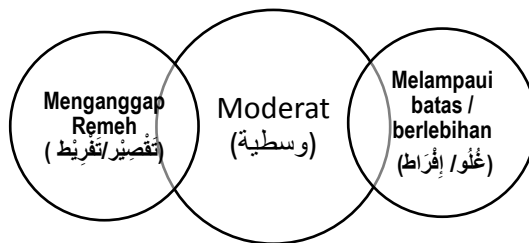
B. Prinsip-prinsip Dasar Moderasi Beragama

Moderasi merupakan sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminologi alternatif di dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi ini dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah kemelut konflik keagamaan mulai memanasi. Beberapa prinsip dasar moderasi beragama di antaranya sebagai berikut:

1. Berkeadaban (*Ta'addub*), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.
2. Keteladanan (*Qudwah*), yaitu kepeloporan, panutan, inspirator dan tuntunan. Sehingga dapat diartikan sebagai sikap inspiratif menjadi pelopor kebaikan untuk kebaikan bersama. Percaya diri tampil sebagai

pemimpin atau khalifah untuk mewujudkan kesejahteraan manusia. Yang menjadi titik poin dalam hal ini adalah bahwa umat Islam adalah inspirator bagi umat lainnya dalam segala hal, karena memang umat Islam adalah umat pilihan dan umat terbaik.

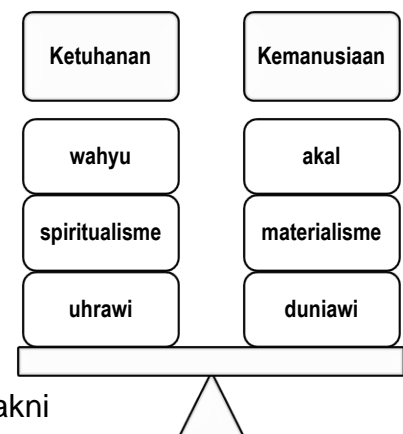
3. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*Muwaṭanah*), Secara terminologis diartikan sikap menerima keberadaan agama yang dibuktikan dengan sikap dan perilaku nasionalisme yang harus dimiliki warga negara. Itu meliputi keharusan mematuhi aturan yang berlaku, mematuhi hukum negara, melestarikan budaya Indonesia.
4. Mengambil jalan tengah (*Tawassuṭ*), yaitu pemahaman dan pengamalan



yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama (*ifrāt*) dan juga tidak mengurangi atau abai terhadap ajaran agama (*tafrīt*). (al-Baiḍawi: 1418H, 110). Di antara Karakter

titik tengah adalah tidak bersikap ekstrem kanan maupun ekstrem kiri dalam memahami dan menjalankan ajaran agama, Tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama, juga memosisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasāmuh*), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain.

5. Berimbang (*Tawāzun*), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan (*inhīraf*) dan perbedaan (*ikhtilaf*).



Dalam beragama kita harus berimbang, yakni keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berlawanan. Misalnya antara ketuhanan dengan kemanusiaan, spiritualisme dengan materialisme, *uhrawi* dengan *duniawi*, wahyu dengan akal, historistik dengan futuristik, individualisme dengan sosialisme,

realisme dengan idealisme, ketetapan dengan perubahan dan lain sebagainya (al-Qaraḍawī: 2011, 14). Prinsip keseimbangan ini sejalan dengan fitrah penciptaan manusia dan alam yang harmonis dan serasi. Sebagaimana diungkapkan dalam Al-Quran, “*Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia telah meletakkan mizan (keadilan), supaya kamu tidak melampaui batas tentang mizan itu*” (QS.Ar-Rahman: ayat 7-8).

6. Lurus dan tegas (*l’tidāl*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
7. Kesetaraan (*Musāwah*), yaitu persamaan, tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
8. Musyawarah (*Syūrah*), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
9. Toleransi (*Tasāmuḥ*), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya. Jika seseorang toleran ia akan menghargai pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. Ia juga menunjukkan kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada.
10. Dinamis dan inovatif (*Tathawwur wa Ibtikâr*), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.

C. Nilai-nilai Karakter Moderasi Beragama

Sikap moderat dalam beragama harus tercermin dalam ciri-ciri karakter berikut, yaitu:

No	Prinsip Dasar Moderasi	Nilai Karakter
1.	Berkeadaban (<i>Ta’addub</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Shaleh individual - Shaleh sosial - Santun - Berbudi pekerti mulia
2.	Keteladanan (<i>Qudwah</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Integritas - Disiplin - Percaya Diri

3.	Kewarganegaraan dan kebangsaan (<i>Muwaṭanah</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Nasionalisme - Patriotisme - Komitmen 4 Pilar Kebangsaan (Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, UUD 1945) - Akomodatif terhadap budaya lokal.
4.	Mengambil jalan tengah (<i>Tawassuṭ</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Anti Radikalisme dan Kekerasan - Bijaksana dalam bersikap - Bijaksana dalam bertindak
5.	Berimbang (<i>Tawāzun</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Seimbang duniawi dan ukhrawi - Seimbang dalil naqli dan aqli - Seimbang pemikiran idealisme dan realisme
6.	Adil dan Konsisten (<i>I'tidāl</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Jujur - Tanggung Jawab - Kerja keras - Proporsional - Anti korupsi
7.	Kesetaraan (<i>Musāwah</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Perspektif gender - Peduli sosial - Menghargai orang lain
8.	Musyawaharah (<i>Syūra</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Demokratis - Menghargai perbedaan pendapat - Menjunjung tinggi keputusan mufakat / konsensus
9.	Toleransi (<i>Tasāmuḥ</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap terbuka - Cinta damai - Menghargai keberagaman - Bersaudara atas dasar agama, kemanusiaan, dan sesama warga negara. (<i>Ukhuwah Islamiyah, basyariah waṭaniyah</i>).
10.	Dinamis dan inovatif (<i>Tathawwur wa Ibtikâr</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Kreatif - Mandiri - Berpikiran terbuka - Bernalar kritis - Berjiwa kompetitif - Berbudaya dan peduli lingkungan

D. Urgensi Moderasi Beragama di Indonesia

Moderasi Beragama adalah sebuah ikhtiar untuk merawat tradisi dan menyemai gagasan beragama yang ramah. Gagasan moderasi beragama sesungguhnya adalah salah satu opsi merawat kebhinnekaan Indonesia tanpa harus mencabut tradisi dan kebudayaan yang ada. Moderasi beragama bukan sebuah “kotak” tersendiri, sebab ketika orang beragama dengan benar, maka ia akan menghargai kemanusiaan.

Mengembangkan konsep agama moderat di tengah umat sangatlah penting, khususnya di Indonesia. Karena di negara ini terdapat banyak aliran dalam agama, pola pikir yang beragam, dan multi-etnis. Realitas ini kadang memunculkan eksklusifitas yang berlebihan. Oleh karena itu, konsep agama yang moderat menawarkan pemahaman akan agama secara komprehensif (*kaffah*) dan kontekstual, serta memahami bahwa keberagaman dan perbedaan adalah *sunatullah* yang tak dapat ditolak.

Sebagai negara yang berlandaskan falsafah Pancasila, Pancasila dapat dipandang sebagai salah satu perwujudan dari moderasi beragama. Banyak nilai-nilai luhur yang ada dalam Pancasila selaras dengan ajaran agama.

Agama dan Pancasila yang terbangun harmonis dalam sistem demokrasi Indonesia, terbukti dan diharapkan akan terus mampu menangkal virus radikalisme politik, agama, etnis dan lain sebagainya.



BAB III : IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH



BAB III : IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH

A. Strategi Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah

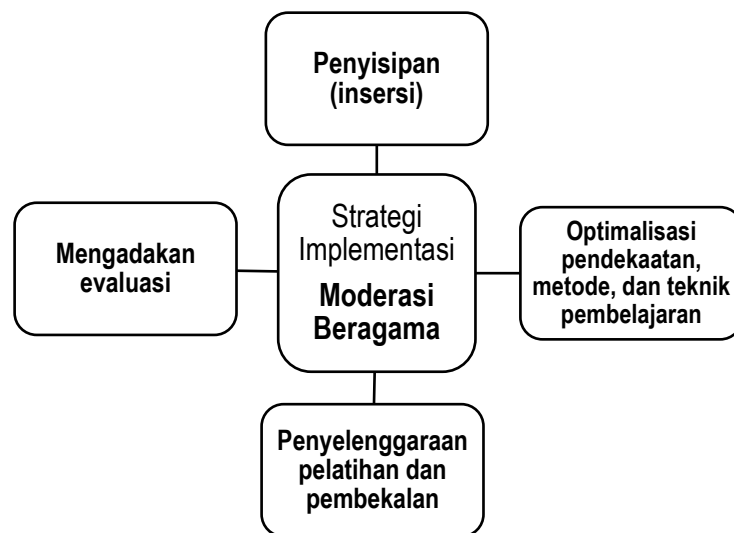
Madrasah adalah entitas kecil sebuah masyarakat, ia memiliki sistem nilai dan perilaku yang dapat diciptakan melalui pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari, ketiga proses ini bersifat *hidden curriculum* yang menunjang terhadap tercapainya tujuan pendidikan.

Pada tataran implementasi, Secara umum dapat ditempuh dalam 3 (tiga) strategi sebagai berikut:

1. Penyisipan (insersi) muatan moderasi dalam setiap materi yang relevan. Walaupun muatan moderasi beragama sudah terkandung dalam kurikulum madrasah namun insersi ini dilakukan untuk lebih menekankan pada aspek bagaimana substansi mata pelajaran dikaitkan dengan spirit moderasi beragama dan dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.
2. Optimalisasi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang dapat melahirkan cara berfikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan bertanggung jawab. Optimalisasi ini dapat dilakukan pada saat mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didiknya di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, menggunakan metode diskusi atau perdebatan (active debate) untuk menumbuhkan cara berpikir kritis, sportif, menghargai pendapat orang lain dan berani menyampaikan pendapat secara rasional; menggunakan metode *every one is a teacher here* untuk menumbuhkan sikap keberanian dan tanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya; menggunakan metode *jigsaw learning* untuk melatih sikap amanah tanggung jawab dan sportif; dan lain sebagainya.
3. Penyelenggaraan program, pendidikan, pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama. Dapat juga dilakukan dengan menyelenggarakan mata pelajaran atau materi khusus tentang moderasi beragama. Namun, yang terakhir tersebut dapat menambah beban belajar bagi para siswa. Dengan kondisi tersebut, moderasi beragama memang sebaiknya bukan mata pelajaran tersendiri, akan tetapi terkandung secara substantif di dalam setiap mata pelajaran. Sebagian dari muatan

moderasi beragama justru merupakan hidden agenda, atau ditanamkan kepada siswa secara halus tanpa harus menggunakan istilah “moderasi beragama”.

4. Mengadakan evaluasi, para pendidik melakukan pengamatan secara simultan untuk mengevaluasi pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukannya dengan metode-metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat, misalkan berdialog secara aktif dan merespon perkataan serta tindakan mereka. Dengan langkah tersebut para pendidik dapat mengukur sejauh mana pemahaman dan pengamalan peserta didik terhadap moderasi beragama.



B. Model Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah

Model implementasi penanaman dan penguatan karakter moderat warga madrasah terbagi ke dalam 3 (tiga) jenis;

1. Individual

Pelaksanaan penanaman dan penguatan karakter moderat dilakukan secara individual, dilaksanakan dengan melihat dan mengukur tingkat pemahaman, sikap dan perilaku beragama.

2. Kelompok

Pelaksanaan penanaman dan penguatan karakter moderat secara berkelompok, dilaksanakan dengan cara pendampingan dan atau

pembinaan kepada kelompok siswa, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

3. Kelas Pembelajaran

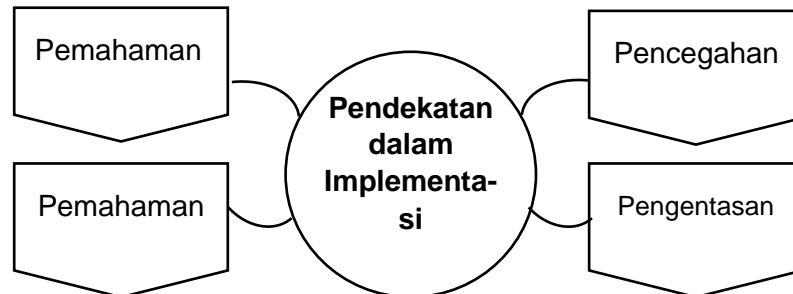
Pelaksanaan penanaman dan penguatan karakter moderat siswa secara klasikal dalam kelas pembelajaran. Model ini dilaksanakan dengan cara integrasi moderasi beragama ke dalam materi dan proses pembelajaran maupun tugas-tugas yang diberikan guru kepada siswa.

C. Pendekatan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah

Madrasah memiliki peran yang urgen dalam implementasi moderasi beragama ini, setidaknya ada 4 pendekatan yang dapat dilakukan, yaitu:

- 1) Pemahaman: Memberikan pemahaman tentang konsep dan perspektif moderasi beragama di madrasah. Ini dilakukan dengan kegiatan-kegiatan dalam rangka memberi pemahaman kepada warga madrasah tentang konsep dasar moderasi beragama dan pentingnya moderasi beragama diterapkan di madrasah. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berupa sosialisasi, seminar, pelatihan, maupun kajian bersama secara berkala.
- 2) Pencegahan: Memberikan perlindungan kepada siswa terhadap kemungkinan terpapar paham intoleran dan radikalisme ekstrem. Madrasah dengan fungsi ini melakukan kegiatan-kegiatan antisipatif terhadap gerakan-gerakan, paham-paham, maupun organisasi-organisasi yang mengandung ajaran ekstrim. Kegiatan pencegahan dapat dilakukan dengan koordinasi dan konsultasi pihak-pihak terkait, misalnya: Majelis Ulama Indonesia, aparat keamanan, organisasi kemasyarakatan, dsb.
- 3) Pengentasan: Usaha madrasah melakukan tindakan kuratif terhadap warganya yang mungkin ada yang terdeteksi sudah berpaham ekstrim, pengentasan ini dapat dilakukan dengan beberapa alternatif, misalnya: melakukan *tabayyun*, melakukan mediasi, melakukan pembimbingan. Dalam melaksanakan itu semua madrasah dapat membangun kerjasama dengan pihak terkait, misalnya: MUI, organisasi kemasyarakatan, Pondok Pesantren, dsb.
- 4) Pengembangan: Madrasah di samping melakukan pemahaman, pencegahan, dan pengentasan, juga diharap mampu melakukan penguatan dan pengembangan gerakan moderasi beragama dengan menjadikan

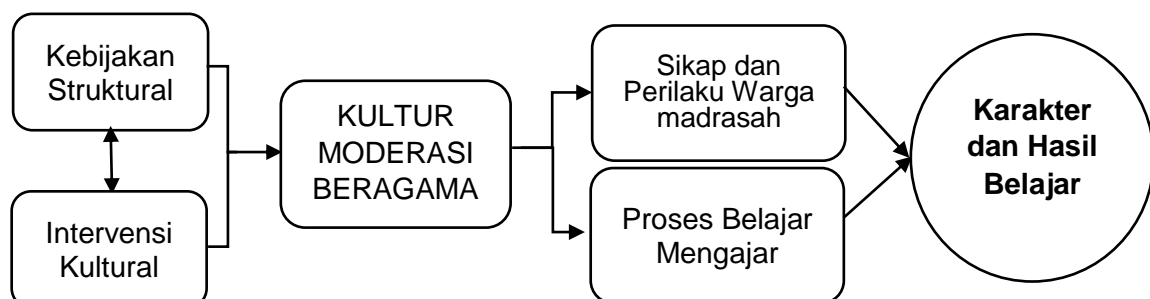
lembaganya menjadi *madrasah wasatīyah*; madrasah yang menjadi pusat pengembangan moderasi beragama melalui kegiatan-kegiatan inovatif intra dan antar agama, dakwah moderasi melalui pengabdian masyarakat, juga kerjasama-kerjasama konstruktif dengan berbagai pihak.



D. Tahapan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah

Pembiasaan dan pembudayaan yang biasa disebut kulturisasi harus dilakukan madrasah dalam implementasi moderasi beragama sehingga kultur madrasah berbasis moderasi tercipta. Kultur madrasah merupakan sebuah sistem orientasi bersama (norma-norma, nilai-nilai, dan asumsi-asumsi dasar) yang dipegang oleh warga madrasah, yang akan menjaga kebersamaan unit dan memberikan identitas yang berbeda. Kultur ini menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai suatu warga madrasah.

Pengembangan kultur madrasah yang moderat harus dimulai dari kebijakan struktural dan intervensi kultural yang didesain menjadi kultur madrasah yang selanjutnya menjadi sikap dan perilaku keseharian di madrasah, kultur tersebut masuk dalam proses pembelajaran guna mencetak karakter siswa dengan harapan hasil belajar juga meningkat. Adapun sketsa pengembangan



kultur madrasah yang moderat adalah sebagai berikut:

Berangkat dari pandangan di atas, maka implementasi moderasi beragama di madrasah, dapat melalui tahapan tahapan berikut:

NO	TAHAPAN	KEGIATAN
1.	Tahap Sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> - Sosialisasi dan diseminasi moderasi beragama dan prinsip-prinsipnya bagi warga madrasah. - Menciptakan lingkungan moderatif di lingkungan madrasah dengan: - Memasang poster-poster kampanye moderasi beragama. - Mengadakan sudut baca dengan buku-buku bacaan keagamaan yang moderat. - Dll.
2.	Tahap Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk tim pengembang moderasi beragama tingkat madrasah; - Mengembangkan visi atau misi madrasah bernuansa implementasi nilai-nilai agama yang moderat. - Menyusun KTSP yang memuat kebijakan dan implementasi moderasi beragama; - Menyusun perangkat perencanaan pembelajaran yang memuat internalisasi moderasi beragama; - Membuat komitmen bersama pelaksanaan moderasi beragama di madrasah.
3.	Tahap Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Membiasakan prinsip-prinsip moderasi beragama beserta karakternya pada kehidupan madrasah. - Mengembangkan keteladanan di lingkungan madrasah; - Melakukan integrasi moderasi beragama dalam proses belajar mengajar dan penilaian. - Mengadakan kegiatan kajian agama berkala yang moderat. - Mengadakan kegiatan-kegiatan bersama dalam rangka penguatan moderasi beragama semisal: jalan sehat kerukunan, kemah toleransi, olahraga antar agama, lomba intra dan antar agama, dll.; - Mengembangkan norma, peraturan, dan tradisi madrasah bernuansa implementasi nilai-nilai agama. - Memperkuat manajemen kelas, pemilihan metode pembelajaran, dan penilaian yang berbasis pada implementasi nilai-nilai agama; dan - Mengembangkan muatan lokal bernuansa

		implementasi nilai-nilai agama.
4.	Tahap Monitoring dan Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan koordinasi dan monitoring pelaksanaan kegiatan; - Melakukan pelaporan; - Melakukan evaluasi kegiatan.

E. Implementasi Moderasi Beragama pada Kurikulum Madrasah

1. Implementasi Moderasi Beragama pada RA

Implementasi moderasi beragama sebenarnya sudah dimulai dari jenjang Raudhatul Athfal (RA) sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini dengan ciri khas Islam. Implementasi penanaman moderasi beragama pada RA melalui pembiasaan di semua aspek perkembangan peserta didik yang dilakukan di lingkungan belajar, keluarga dan masyarakat/teman bermain.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 2018 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal telah mencerminkan penanaman nilai-nilai agama sejak usia dini. Di antaranya yaitu:

- Al-Quran dan Hadis sebagai sumber utama merupakan landasan filosofi Kurikulum RA;
- Prinsip pengembangan kurikulum RA berpegang pada pembentukan sikap spiritual dan sosial yaitu perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa, hidup sehat, rasa ingin tahu, berpikir dan bersikap kreatif, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, santun dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru di lingkungan rumah, tempat bermain, dan satuan RA;
- Karakteristik Kurikulum RA Memperhatikan nilai dasar hidup berbangsa dan bernegara Indonesia dan Membangun akidah dan akhlakul karimah;
- Lingkup aspek perkembangan anak usia dini meliputi: Nilai agama dan moral yang mencakup Al-Quran, Hadis, Ibadah, Kisah Islami, Akidah, dan Akhlak. Perwujudan nilai agama dan moral misalnya anak berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, syukur, adil, sayang, sportif,

menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati/ toleransi agama lain.

- Lingkup aspek perkembangan anak usia dini meliputi: Sosial-emosional di dalamnya ada Perilaku prososial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersifat kooperatif, toleran dan berperilaku sopan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadis serta ketentuan hidup berbangsa dan bernegara.

2. Implementasi Moderasi Beragama pada Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA)

Implementasi moderasi beragama pada madrasah secara jelas termaktub di dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah; pada BAB III poin D disebutkan bahwa Implementasi Moderasi Beragama, Penguatan Pendidikan Karakter, dan Pendidikan Anti Korupsi dengan:

- 1) Setiap guru mata pelajaran wajib menanamkan nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik.
- 2) Penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik bersifat *hidden curriculum* dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Implementasi penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik di atas tidak harus tertuang dalam administrasi pembelajaran guru (RPP), namun guru wajib mengkondisikan suasana kelas dan melakukan pembiasaan yang memungkinkan terbentuknya budaya berfikir moderat dalam beragama, terbentuknya karakter, dan budaya anti korupsi, serta menyampaikan pesan-pesan moral kepada peserta didik.

Muatan moderasi beragama dalam kurikulum madrasah juga tertuang dalam Keputusan Menteri Agama (PMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada Madrasah. PMA ini direalisasikan dalam buku-buku teks pelajaran dan menjadi bahan pembelajaran di kelas untuk setiap jenjang pendidikan.

Moderasi beragama tidak menjadi mata pelajaran sendiri, akan tetapi muatannya sudah terintegrasi di dalam semua mata pelajaran yang diajarkannya, terutama pada rumpun mata pelajaran PAI yang meliputi Al-Quran dan Hadits, Fikih, Akidah Akhlak/ Tasawuf, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan pada jenjang MA ada pelajaran Tafsir/Ilmu Tafsir dan Ushul Fikih. Muatan moderasi juga disisipkan pengajaran bahasa Arab di lingkungan madrasah.

Muatan moderasi secara substantif masuk ke dalam sub-sub bab yang ada di semua mata pelajaran itu. Pembahasan-pembahasan dalam semua mata pelajaran dalam KMA tersebut sudah memuat pesan-pesan moderasi di dalamnya. Bahkan secara spesifik, muatan moderasi akan ditekankan pada sub-sub tema atau topik khusus yang ada di dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak atau Sejarah Kebudayaan Islam.

Dalam KMA 183 tahun 2019 bahwa muatan moderasi beragama ada yang tersurat dan tersirat. Misalkan saja dalam kurikulum kelas VII, VIII dan IX ada kompetensi inti (KI) nomor 2 dengan jelas memuat nilai-nilai moderasi beragama. Perhatikan matrik sebagai berikut:

Kompetensi Inti Madrasah Tsanawiyah(MTs)

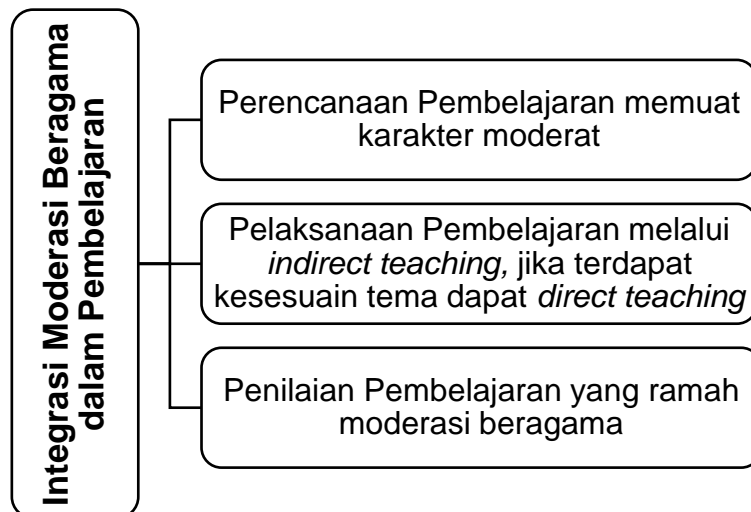
KOMPETENSI INTI KELAS 7	KOMPETENSI INTI KELAS 8	KOMPETENSI INTI KELAS 9
Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

F. Integrasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran

Sebagaimana tercantum dalam Permendikbud RI Nomor 37 Tahun 2018 bahwa tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Dalam rumusannya disebutkan bahwa Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual adalah “Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan Kompetensi Sikap Sosial adalah “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”. Kedua kompetensi spiritual dan sosial tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi siswa. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter siswa lebih lanjut.

Dalam hal ketika ada kesesuaian dan kedekatan antara tema pembelajaran dengan prinsip-prinsip nilai moderasi beragama, maka guru dapat melakukan pembelajaran langsung (*direct teaching*) melalui tema tersebut. Sehingga pengarusutamaan moderasi beragama ini dalam pembelajaran dapat melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) dan pembelajaran langsung (*direct teaching*) lewat tema-tema yang berdekatan dengan prinsip-prinsip moderasi.

Setidaknya ada tiga tahapan dalam proses pembelajaran yang perlu mendapat perhatian dari guru untuk menanamkan moderasi beragama kepada siswa. Ketiga tahapan ini adalah perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

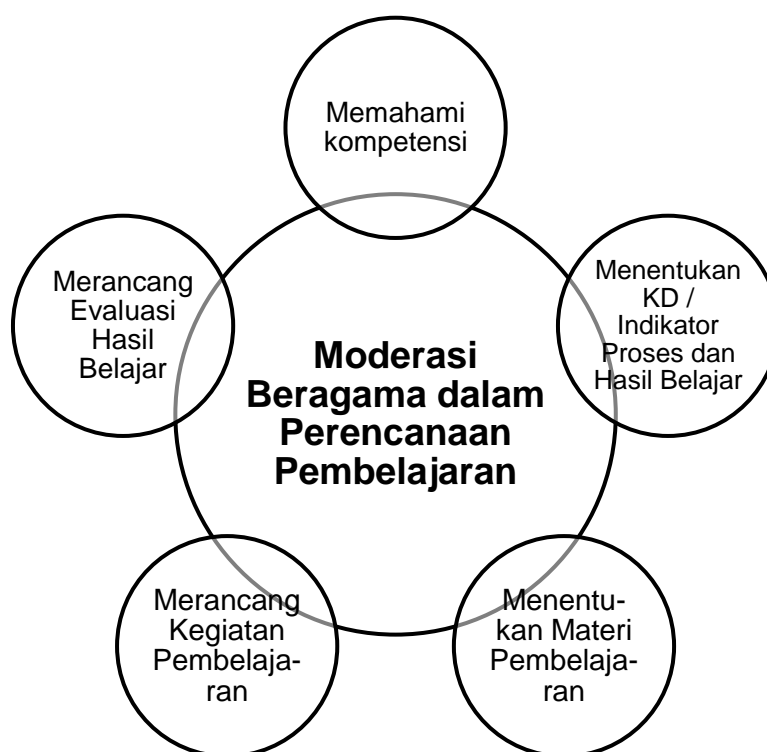


1. Perencanaan Pembelajaran

Integrasi pendidikan moderasi beragama dalam perencanaan pembelajaran tidak harus secara eksplisit muncul dalam RPP. Namun demikian, moderasi beragama harus menjadi salah satu arah yang dituju dalam pembelajaran.

Moderasi beragama adalah membentuk cara berfikir dan cara bersikap warga madrasah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama. Semua mata pelajaran bisa mengambil bagian untuk menanamkan nilai moderasi melalui proses belajar mengajar yang dilakukan.

Dalam perencanaan pembelajaran, madrasah menyusun rencana pembelajaran sesuai kompetensi yang akan dipelajari melalui bidang studi masing-masing guru. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:



1. Memahami Kompetensi

Memahami dan menyadari kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap) yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan sesuai dengan tuntutan pencapaian kompetensi. Dalam kaitannya dengan aspek moderasi beragama, maka kompetensi sikap pada KI-1 dan KI-2 yang akan dicapai dalam pembelajaran perlu untuk disesuaikan dengan prinsip-prinsip dan karakter moderasi beragama. namun jika prinsip-prinsip moderasi beragama memiliki kedekatan dengan tema pembelajaran, maka dapat dimunculkan tidak hanya melalui kompetensi sikap, tetapi juga kompetensi pengetahuan, dan keterampilan.

2. Menentukan Kompetensi dasar / Indikator yang dapat diintegrasikan pendidikan moderasi beragama.

Tidak semua KD dapat diintegrasikan pendidikan moderasi beragama, sehingga diperlukan pemetaan KD yang benar-benar dapat diintegrasikan pendidikan mooderasi beragama. Integrasi ini dapat diterapkan dalam kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Di samping itu, Menentukan Indikator Proses dan Hasil Belajar juga diperlukan. Penentuan indikator proses dan hasil belajar ini berguna untuk melakukan penilaian, sehingga dapat diketahui tingkat ketercapaian setiap

indikator yang ditentukan. Dalam hal ini guru menyisipkan dan menyesuaikan salah satu nilai moderasi sebagai indikator proses dan hasil belajar. Sebagai contoh adalah sebagai berikut:

No	Prinsip Moderasi	Karakter	Contoh Indikator
1.	Berkeadaban (<i>Ta'addub</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Shaleh individual - Shaleh sosial - Santun - Berbudi pekerti mulia 	Peserta didik <ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan sikap sopan santun kepada siapapun; - Mendahulukan adab tata krama dari pada ilmu; - Bertindak ta'at dan patuh kepada guru dan kedua orang tua; - Menghormati dan menghargai yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih muda.
2.	Keteladanan (<i>Qudwah</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Integritas - Disiplin - Percaya Diri 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadikan dirinya sebagai contoh kebaikan; - Menunjukkan sikap taat aturan serta ikut serta memberitahu, mengingatkan, menegur, melaporkan sesuai kewenangannya terhadap pelanggar peraturan. - Mengambil inisiatif dalam kebaikan dan mengajak orang lain dalam berbuat kebaikan;
3.	Kewarganegaraan dan kebangsaan (<i>Muwaṭanah</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Nasionalisme - Patriotisme - Komitmen 4 Pilar Kebangsaan (Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, UUD 1945) - Akomodatif terhadap budaya lokal. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan sikap bangga sebagai warga negara Indonesia; - Mempunyai motivasi tinggi membangun bangsa; - Melindungi nama baik bangsa; - Mengutamakan produk bangsa sendiri; - Menghargai jasa para pahlawan; - Memiliki komitmen untuk memperjuangkan kesatuan bangsa dan negara; - Mendahulukan kepentingan umum bangsa Indonesia dari pada golongan sendiri; - Menerima pancasila sebagai dasar negara dan ideologi dalam berbangsa dan benegara; - Menerima dan menghargai pluralitas bangsa yang berbhinneka tunggal eka; - Menunjukkan sikap ta'at dan patuh kepada pemerintah selama tidak mengandung maksiat.

			<ul style="list-style-type: none"> - Melestarikan warisan leluhur berupa norma dan budaya.
4.	Mengambil jalan tengah (<i>Tawassuʿ</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Anti Radikalisme dan Kekerasan - Bijaksana dalam bersikap - Bijaksana dalam bertindak 	<ul style="list-style-type: none"> - Memilih sikap tengah di antara ekstim kanan dan ekstim kiri dari beberapa pilihan sikap; - Memiliki sikap terbuka dengan tetap mempertimbangkan ajaran agama, peraturan dan budaya lokal; - Menjadikan praktek pengamalan agama sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan YME secara pribadi.
5.	Berimbang (<i>Tawāzun</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Seimbang duniawi dan ukhrawi - Seimbang dalil naqli dan aqli - Seimbang pemikiran idealisme dan realisme 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyeimbangkan kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi, dengan cara menjadikan urusan duniawi sebagai perantara mencapai tujuan ukhrawi; - Menyikapi permasalahan dengan pendekatan wahyu sekaligus pemahaman dari para ahli di bidangnya (keseimbangan wahyu dan akal); - Menentukan tindakan berdasarkan pertimbangan konseptual-ideologis dan praktis-pragmatis.
6.	Adil dan Konsisten (<i>Iʿtidāl</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Jujur - Tanggung Jawab - Kerja keras - Proporsional - Anti korupsi 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya; - Melaksanakan tugas dengan baik dan benar; - Berusaha memenuhi kewajiban sebelum menuntut hak. - Memperlakukan orang lain secara proporsional sesuai hak dan kewajiban yang bersangkutan; - Menunjukkan sikap teguh pendirian dalam menegakkan peraturan yang berlaku secara bijaksana; - Menunjukkan perilaku taat beribadah tanpa meninggalkan kewajiban, tugas dan fungsinya; - Menerima hak sesuai dengan kewajiban.
7.	Kesetaraan (<i>Musāwah</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Perspektif gender - Peduli sosial - Menghargai orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperlakukan orang lain setara tanpa diskriminasi atas dasar jenis kelamin, keyakinan, golongan dan status sosial; - Memiliki kepedulian sosial

			<p>Membantu orang lain yang membutuhkan ;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menghormati manusia sebagai makhluk Tuhan tanpa memandang rendah kepadanya.
8.	Musyawaharah (<i>Syūrah</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Demokratis - Menghargai perbedaan pendapat - Menjunjung tinggi keputusan mufakat / konsensus 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendahulukan keputusan musyawarah di atas kepentingan sendiri dan golongannya; - Ikut terlibat aktif dalam musyawarah; - Menghargai keputusan bersama; - Melibatkan pihak terkait dalam bermusyawaharah untuk kepentingan bersama. - Menghargai perbedaan pendapat dengan tidak menganggap pendapatnya paling benar dan menyalahkan pendapat yang berbeda. - Memberikan arah pandangan secara sama kepada semua orang di suatu forum; - Memiliki sikap terbuka terhadap kritik dan masukan orang lain;
9.	Toleransi (<i>Tasāmuh</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap terbuka - Cinta damai - Menghargai keberagaman - Bersaudara atas dasar agama, kemanusiaan, dan sesama warga negara. (<i>Ukhuwah Islamiyah, basyariah waṭānīyah</i>). 	<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai perbedaan suku, ras, golongan, dan agama. - Menghargai keyakinan orang lain; - Mengajak dengan bijak tanpa memaksakan kebenaran kepada orang lain ataupun memaksakan keyakinan kepada orang lain; - Membangun persaudaraan seagama dan antar agama.
10.	Dinamis dan inovatif (<i>Tathawwur wa Ibtikâr</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Kreatif - Mandiri - Berpikiran terbuka - Bernalar kritis - Berjiwa kompetitif - Berbudaya dan peduli lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki tekad kuat merubah diri menjadi lebih baik, dengan berangkat dari kekurangan dan kelebihanannya sendiri; - Memiliki perilaku berani mencoba hal baru dalam mengembangkan kebaikan; - Menunjukkan sikap pantang menyerah dalam menggait cita-cita; - Berfikir sistemik, sistematis dan prosedural; - memiliki wawasan luas tentang hidup dan kehidupan

			<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki sikap dan perilaku peduli dan berbudaya lingkungan. - dan sebagainya.
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3. Menentukan Materi Pembelajaran

Penentuan materi pembelajaran ini sebagai alat untuk mencapai kompetensi secara komprehensif. Di sinilah dibutuhkan kepiawaian guru untuk meramu berbagai indikator bidang studi yang bersesuaian dengan berbagai indikator dari moderasi beragama.

Berikut ini beberapa contoh menyisipkan karakter moderasi terhadap indikator bidang studi sebagai berikut:

Contoh Indikator	Rumpun Bidang Studi	Contoh Materi Pembelajaran yang bersesuaian
Peserta didik bersikap santun, bertutur ramah dan bertindak luhur terhadap siapapun.	PAI	Dalil tentang Islam yang <i>rahmatan lil alamin</i> .
	Bahasa	Mengajarkan dan membiasakan penggunaan ujaran yang benar dan sopan.
	Sejarah	Menyampaikan kisah-kisah inspiratif yang menunjukkan keluhuran akhlak
Peserta didik bangga sebagai Bangsa Indonesia yang majemuk dan siap untuk mempertahankan 4 pilar kebangsaan.	Kewarganegaraan	Konsep 4 pilar kebangsaan sebagai visi dan misi Bangsa Indonesia untuk hidup sebagai bangsa yang terhormat dan beradab, sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.
	Sejarah	Mengungkapkan sejarah perjuangan para pendiri bangsa dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan.
	Sosial	Mengungkapkan fakta sosial betapa pentingnya persatuan, kerukunan, saling menghormati dan kemajemukan dilihat dari aspek sosiologi, ekonomi dan kebudayaan.
	Bahasa	Menyusun karya sastra atau karya ilmiah yang temanya berkaitan dengan 4 pilar kebangsaan
Peserta didik memiliki prinsip yang kokoh namun menerima dan menghargai perbedaan.	PAI	Konsep ijtihad yang menjelaskan apabila ijtihad dilakukan oleh orang yang benar dan dengan cara yang benar maka bisa diikuti, seperti umat Islam yang mengikuti 4 madzhab dalam fiqih
	Matematika	Untuk menghasilkan nilai 10, tidak harus 5+5 tetapi bisa 5x2, 20/2, 15-5 dan masih banyak lagi. Ini membuktikan bahwa cara kita benar

		tetapi cara orang lain juga bisa benar.
	Seni	Sebuah alunan irama yang enak dihasilkan oleh alat musik yang berbeda, namun perbedaan itu dikombinasikan dan diatur sehingga menjadi irama yang indah.
Peserta didik menyadari bahwa manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan Allah Swt. sehingga kita tidak mementingkan diri sendiri dan mengabaikan orang lain.	Sains	Keberlangsungan ekosistem di dunia menjadi tanggung jawab bersama seluruh umat manusia dan tidak bisa dilakukan oleh sekelompok saja.
	Kewarganegaraan	Semua warga negara dan bahkan semua manusia berada sejajar di depan hukum.
	Olah Raga	Dalam olah raga beregu, setiap anggota memiliki tanggung jawab yang sama walaupun dengan tugas yang berbeda. Dan keberhasilannya ditentukan oleh kerjasama tim yang baik.
Peserta didik memiliki kesadaran bahwa Allah Swt. sebagai pencipta dan pemelihara pasti cinta dan kasih sayang terhadap ciptaan-Nya, oleh karenanya maka sebagai insan beriman kita akan menyebarkan persaudaraan dan cinta kasih kepada ciptaan-Nya.	Matematika	Bilangan positif seperti 1,2, 3 dstnya. Bilangan negatif seperti -1, -2, -3 dstnya. Keduanya memiliki batasan yang jelas. Bagaimana seseorang bisa dianggap cinta kepada Allah Swt. sedangkan ia membenci ciptaan-Nya.
	PAI	Melatih siswa tidak hanya untuk praktek ubudiyah mahdhoh tetapi juga ibadah sosial.
	Sosial	Menganalisa fenomena sosial sebagai akibat dari hilangnya rasa persaudaraan sesama manusia.
Peserta didik memiliki kecintaan dan kebanggaan terhadap budaya nusantara sehingga terbentuk komitmen untuk melestarikannya.	Seni Budaya	Mengenalkan seni daerah sehingga tercipta kecintaan akan budaya nusantara.
	Bahasa	Tetap menyertakan bahasa lokal seperti menerjemahkan ke Bahasa Daerah.
	Keterampilan	Mengenalkan kekayaan budaya nusantara berupa hasil karya seni, arsitektur dan teknologi.
Peserta didik memiliki rasa "tepo seliro" dan kepekaan sosial sehingga mendorongnya untuk bersikap, bertutur dan berperilaku santun dan bijaksana.	Sosial	Menyadarkan siswa sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan komunikasi dan kerjasama dengan orang lain.
	PAI	Menyadarkan pentingnya silturahim dan kerjasama sebagai bagian dari ajaran agama Islam.
	Kewarganegaraan	Menyadarkan siswa akan tanggungjawab berbangsa dan bernegara adalah berempati kepada sesama warga bangsa.

Peserta didik memiliki wawasan luas tentang hidup dan kehidupan sehingga memicu mereka untuk tekun mencari ilmu, optimis dalam menjalani hidup serta visioner.	Keterampilan	Menyadarkan dan melatih siswa untuk kreatif, inovatif dan mandiri.
	Sains	Menyadarkan dan melatih siswa untuk tekun belajar agar bangsa ini menguasai sains dan teknologi agar bisa mandiri.
	Olah Raga	Menyadarkan dan melatih siswa agar semangat bekerja keras untuk menggapai cita-cita di masa depan.

4. Merancang Proses Pembelajaran

Untuk mengukur ketercapaian indikator maka harus dirancang evaluasi hasil pembelajaran. Hasil evaluasi tidak harus berupa angka, evaluasi terdiri dari evaluasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Evaluasi sikap dapat berupa pengamatan dan obeservasi sikap atau kebiasaan sehari-hari. Evaluasi pengetahuan dan keterampilan dimunculkan dalam bentuk soal.

Rancangan proses pembelajaran dilakukan guna merancang tahapan-tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan di dalam proses pembelajaran. Agar siswa dapat mengetahui persis apa yang harus dilakukan dan berapa lama jangka waktunya. Pada tahap ini, sangat diperlukan keterampilan guru untuk memotivasi siswa agar kegiatan dapat dilaksanakan dengan penuh kesadaran.

Pada tahapan ini, guru perlu menentukan kapan prinsip-prinsip moderasi akan ditanamkan kepada siswa dalam proses pembelajaran dan bagaimana penerapannya. Seperti saat menentukan metode diskusi maka prinsip-prinsip moderasi berupa menyampaikan pendapat dengan santun, menghormati pendapat orang lain serta menerima akan pendapat yang dianggap lebih baik menjadi fokus guru.

5. Merancang Evaluasi Hasil Belajar

Sebagai bagian dari siklus pembelajaran, evaluasi hasil belajar perlu dilakukan untuk mengetahui perkembangan siswa pada kegiatan pembelajaran dan untuk menentukan tindak lanjut perbaikan.

B. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran moderasi beragama bukan berarti menambah materi pelajaran dan jam pelajaran, yang dibutuhkan adalah dukungan sistem dan ekosistem pendidikan. Pembelajaran moderasi beragama bukan sekedar bertujuan agar siswa

memahami dan menyadari, tetapi juga mampu mengamalkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan sekolah sebagai pelopornya. Untuk itu diperlukan upaya pengkondisian secara terus-menerus dan konsisten dalam setiap kegiatan yang terintegrasi dengan pembelajaran di kelas, kegiatan lain di luar kelas, di rumah maupun di masyarakat.

Langkah pengkondisian dimulai dengan mengelaborasi prinsip-prinsip moderasi yang secara fitrah telah dimiliki setiap siswa. Guru tinggal mengolahnya melalui berbagai kegiatan memikirkan, merasakan, mempraktikkan dan melakukan prakarsa lebih lanjut, agar siswa dapat menyadari prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Caranya, sebagai berikut:

1. Guru harus mampu menjadi contoh teladan dalam moderasi beragama, contoh: guru memakai bahasa yang santun, memberikan perhatian dan kesempatan yang sama kepada semua siswa, tidak mudah menjustifikasi siswa akan kesalahan yang dilakukan tanpa mengetahui alasannya, memiliki sikap religius tetapi nasionalis dan lain sebagainya.
2. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru mengarah kepada pembentukan sikap moderat. Contoh, ketika guru memilih teknik pembelajaran diskusi maka guru harus mengawal bahwa siswa menggunakan bahasa yang baik dan sopan saat mengungkapkan pendapatnya. Di saat yang sama guru menjamin proses diskusi itu berlangsung dalam suasana yang saling menghormati, menghargai perbedaan pendapat, juga menuju proses mufakat.
3. Menunjukkan berbagai contoh pelaksanaan prinsip-prinsip moderasi beragama melalui cerita tokoh tertentu, film dan berita.
4. Memberi kesempatan kepada siswa untuk merespon, baik secara lisan, tulisan, gambar dan lain-lain tanpa membedakan siswa.
5. Mendorong siswa untuk melakukan evaluasi diri agar dapat menilai potensi akibat, apabila tidak mempraktikkan prinsip-prinsip moderasi beragama.

C. Evaluasi dan Perbaikan Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran difokuskan pada identifikasi pemahaman, cara bersikap dan bertindak siswa. Guru memastikan setiap siswa memiliki pemahaman yang baik tentang moderasi beragama. Yang dapat dilihat dari caranya bersikap dan bertindak atas situasi tertentu dan kesesuaiannya dengan indikator moderasi

beragama. Di sinilah akan diperoleh informasi, fakta dan data yang menggambarkan pencapaian tingkat moderasi beragama siswa.

Ada 4 (empat) langkah yang perlu dilakukan oleh guru dalam melakukan evaluasi dalam kerangka perbaikan karakter moderat siswa;

1. Guru memastikan siswa mengetahui apa kekurangan, kelemahan dan kelebihan dalam sikap moderasi beragama.
2. Guru memastikan siswa menyadari dan menerima semua kekurangan, kelemahan dan kelebihan.
3. Guru memastikan siswa mengetahui apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan tersebut dengan mengoptimalkan aspek kelebihan atau kekuatan siswa.
4. Guru memastikan siswa memiliki kemauan kuat untuk merubah diri menjadi lebih baik, berdasarkan pemetaan terhadap apa yang perlu dilakukan oleh siswa.

Dengan demikian hasil penanaman karakter moderasi beragama tidak terpaku pada prinsip-prinsip kuantitatif, tetapi langsung menyentuh pada permasalahan siswa dan ditindaklanjuti dengan perbaikan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Untuk itu, diperlukan keterlibatan banyak pihak dalam rangka evaluasi dan perbaikan pembelajaran guna memperkuat karakter moderat siswa, mulai dari madrasah, keluarga dan lingkungan sekitar dengan melakukan hal-hal sebagai berikut;

1. Semua orang dewasa, baik itu kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa menjadikan diri sebagai contoh teladan.
2. Memasang berbagai ajakan berupa teks, gambar, simbol dan lain sebagainya di tempat-tempat strategis yang mampu mendorong seluruh warga madrasah, keluarga dan lingkungan sekitar untuk mengamalkan prinsip-prinsip moderasi beragama.
3. Mengadakan berbagai kegiatan yang mampu mendorong warga madrasah, orang tua/wali siswa untuk membiasakan diri berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama.
4. Mendorong siswa menjadi contoh teladan bagi teman sebayanya untuk melaksanakan prinsip-prinsip moderasi beragama secara bersama-sama.
5. Mendorong siswa agar dapat menghindari pengaruh teman sebaya yang belum melaksanakan prinsip-prinsip moderasi beragama.

6. Mendorong siswa agar mau menceritakan pengalamannya di masyarakat kepada orang tua, guru dan teman sebayanya.
7. Memberikan apresiasi dalam rangka menguatkan pelaksanaan prinsip-prinsip moderasi beragama.



BAB IV: MONITORING, EVALUASI DAN PELAPORAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA



BAB IV: MONITORING, EVALUASI DAN PELAPORAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA

A. Tugas dan Tanggung Jawab

Dalam rangka menjamin terlaksananya penanaman dan penguatan karakter moderat di madrasah secara efektif, ada tugas dan tanggung jawab yang harus diemban oleh pihak-pihak terkait, dengan rincian sebagai berikut:

1. Kementerian Agama Republik Indonesia

Kementerian Agama Republik Indonesia, melalui Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, membuat, menetapkan dan mensosialisasikan regulasi yang terkait dengan penanaman dan penguatan karakter moderat siswa madrasah.

2. Kantor Kementerian Agama Wilayah

Kantor Kementerian Agama di tingkat wilayah atau propinsi, melalui Kepala Bidang Pendidikan Madrasah/Pendidikan Islam mensosialisasikan regulasi, memfasilitasi dan memberikan dukungan sistem untuk penanaman dan penguatan karakter moderat siswa madrasah.

3. Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kotamadya

Kantor Kementerian Agama di tingkat Kabupaten/Kotamadya, melalui Kepala Seksi Pendidikan Madrasah/Pendidikan Islam mensosialisasikan regulasi, memfasilitasi dan memberikan dukungan sistem untuk penanaman dan penguatan karakter moderat siswa madrasah.

4. Madrasah

Madrasah menjadi pelaksana teknis penanaman dan penguatan karakter moderat di lingkungannya dengan tim yang dibentuk di tingkat madrasah.

B. Monitoring

Monitoring merupakan kegiatan untuk mengamati secara seksama keseluruhan pelaksanaan penanaman dan penguatan karakter moderat siswa madrasah. Monitoring ini didesain secara partisipatif dan transparan oleh

Kepala Madrasah dibantu Wakil Kepala Madrasah dengan mengidentifikasi indikator ketercapaian.

C. Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan penanaman dan penguatan karakter moderat di madrasah ini dilakukan secara periodik oleh madrasah untuk mengukur ketercapaian maksud dan tujuan, serta indikator ketercapaian yang telah ditetapkan dalam rangka perbaikan dan keberlanjutan. Evaluasi dilakukan oleh pihak madrasah (Kepala Madrasah dan/atau Wakil Kepala), pembina/pendamping/pelatih/mentor kegiatan.

Kaitan antara monitoring dan evaluasi adalah, evaluasi memerlukan hasil dari monitoring yang digunakan untuk kontribusi program. Monitoring bersifat spesifik program, sedangkan evaluasi tidak hanya dipengaruhi oleh program itu sendiri, melainkan variabel-variabel dari luar.

Dalam Undang-Undang No.14 tahun 2005 disebutkan tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Maka, pada tataran pengembangan kurikulum, implementasi kurikulum, dan perencanaan pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis, karena gurulah yang akan menjabarkan rencana pembelajaran ke dalam pelaksanaan pembelajaran (kegiatan belajar mengajar) yang menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama serta menetapkan instrumen evaluasinya.

Kepala madrasah dibantu wakil kepala madrasah bertugas monitoring program perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi yang mengandung prinsip-prinsip moderasi beragama.

D. Pelaporan

Pelaporan dilakukan secara berkala oleh Madrasah sebagai bentuk pertanggungjawaban dan evaluasi program kegiatan yang telah dilaksanakan. Laporan dilakukan setiap semester dengan format:

1. Cover (nama kegiatan, nama madrasah, penyusun laporan)
2. Pendahuluan (gambaran umum, tujuan, kondisi siswa)
3. Materi (ringkasan pokok materi yang telah disampaikan)

4. Gambaran proses pelaksanaan kegiatan
5. Penutup berisi saran dan rekomendasi
6. Lampiran berisi materi dan foto

Laporan ini menjadi bahan evaluasi untuk mengetahui kondisi dan perkembangan penanaman dan penguatan karakter moderat di madrasah.



BAB V

PENUTUP



BAB V: PENUTUP

Demikianlah sebuah ikhtiar yang harus dilakukan demi menegakkan kembali prinsip-prinsip moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat terutama di lingkungan madrasah. Sebuah ikhtiar yang dimulai dari langkah-langkah kecil di lingkungan madrasah oleh warga madrasah diharapkan mampu menjadi penggerak perubahan yang lebih besar.

Namun demikian, madrasah merupakan lingkungan paling strategis untuk memulai gerakan pembudayaan prinsip-prinsip moderasi beragama tersebut, sama halnya dengan ikhtiar untuk memulai proses pendidikan karakter atau akhlak yang juga harus dilakukan mulai dari madrasah.

Hal tersebut dapat dipahami, karena madrasah merupakan wadah penyelenggaraan pendidikan yang bersifat sistemik. Artinya, proses pendidikan di dalamnya melibatkan banyak pihak yang dapat dianggap sebagai representasi beragam unsur masyarakat dalam kehidupan yang lebih luas.

Di madrasah ada unsur pimpinan (kepala madrasah dan para wakilnya serta jajaran manajemen lainnya di bidang penata usaha/TU) sebagai representasi birokrasi yang berkepentingan mengawal regulasi, ada unsur guru sebagai representasi orang tua yang berkepentingan mempersiapkan generasi yang dilahirkannya agar memiliki kekuatan fisik, mental dan spiritual. Selain itu. Di madrasah ada unsur satuan pengamanan sebagai representasi aparat keamanan yang bertugas menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan. Ada unsur *cleaning service* yang bertanggung jawab atas kebersihan lingkungan dan kesucian tempat ibadah. Ada *office boy* yang bertugas di bidang layanan umum. Ada pengelola kantin sekolah yang bertugas di bidang praktik perdagangan dan mensuplai kebutuhan konsumsi semua warga madrasah, khususnya para siswa.

Mengingat madrasah sebagai sebuah sistem, maka semua unsur warga madrasah itu harus dilibatkan dalam pelaksanaan proses pendidikan sesuai bidang masing-masing. Begitu juga dalam proses pembudayaan prinsip-prinsip moderasi beragama, mereka juga harus dilibatkan.

Namun faktanya, selama ini proses pendidikan masih dilaksanakan secara parsial. Bukan saja parsial antara guru dengan unsur-unsur lainnya di madrasah. Melainkan juga antar guru itu sendiri belum terjadi sinergi dalam melaksanakan

tugasnya. Misalnya usaha untuk membudayakan prinsip-prinsip moderasi beragama ini dikhawatirkan akan dianggap sebagai tugas guru agama saja, padahal madrasah sebagai sebuah sistem, tidak mungkin dijalankan parsial semacam ini bila ingin bisa mencapai tujuan idealnya.

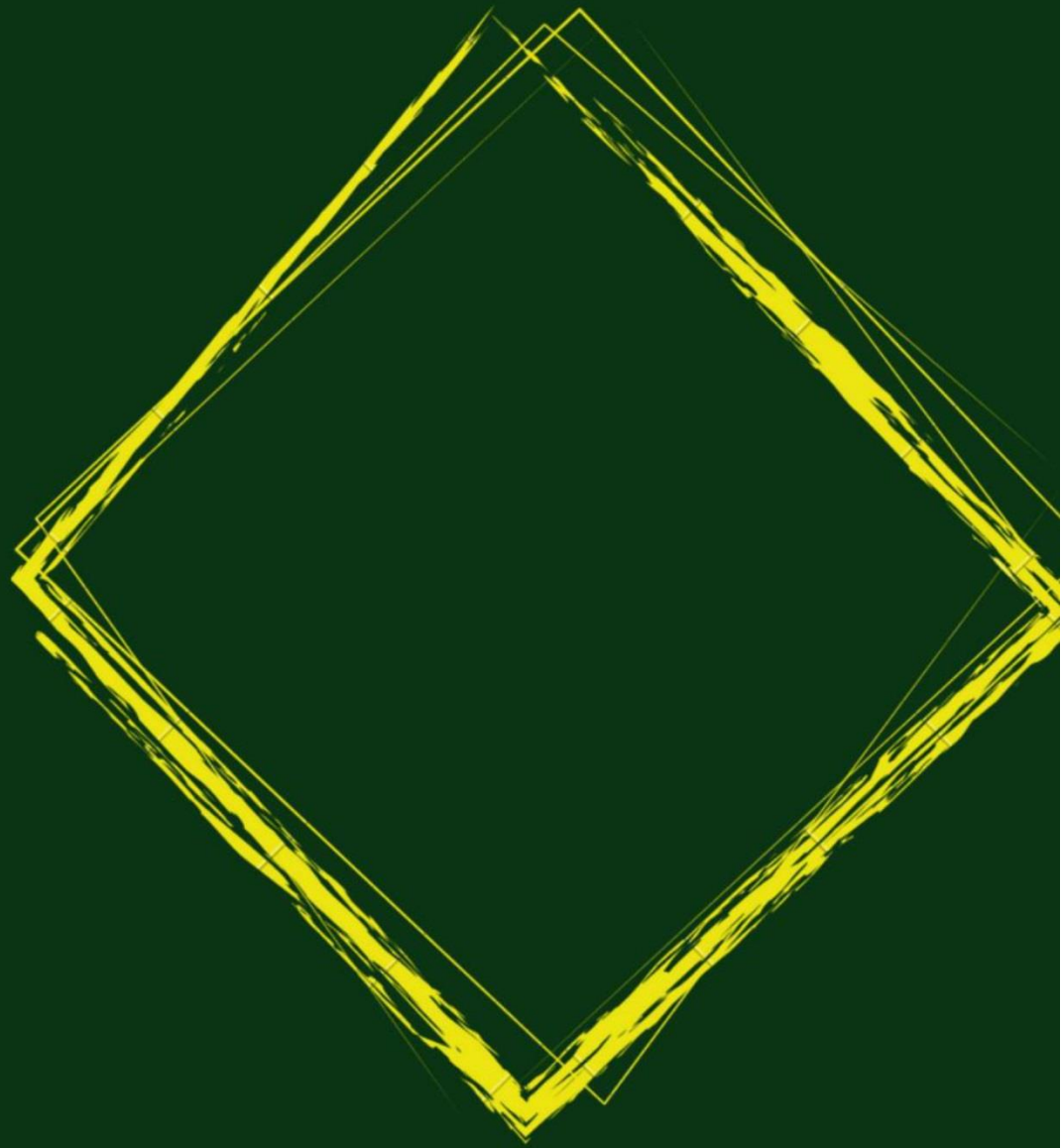
Oleh sebab itu, harus ada usaha luar biasa di madrasah untuk mengejar ketertinggalannya. Harus ada terobosan "*out of the box*" dari madrasah agar dapat meraih kembali peradaban Islam yang saat ini justru dimanfaatkan bangsa-bangsa lain.

Buku panduan ini hanya salah satu usaha kecil untuk mengejar ketertinggalan itu, Usaha-usaha besar dan luar biasa akan selalu dimulai dari langkah-langkah kecil. Dengan demikian, hasil besar yang kelak mampu diraih akan menjadi kokoh dan tidak mudah digoyahkan. Ajaran Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn* dan sikap umat Islam yang moderat di tengah keberagaman yang niscaya, sungguh merupakan bangunan peradaban Islam yang kokoh.

Perlu usaha luar biasa untuk melaksanakan proses pembudayaan nilai-nilai moderasi beragama di madrasah. Madrasah sebagai sebuah sistem harus dipastikan dapat berjalan wajar. Yakni, semua unsur yang ada di madrasah dapat bergerak menuju satu tujuan dengan cara sesuai bidangnya masing-masing

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Abdul Aziz as-Sudais, *Bulūḡul Āmal fī taḥqīqil Wasaṭiyyah wal I'tidāl*, (Riyadh: Madar al-Waṭan, 1437h).
- al-Baiḍawī, Nasiruddin abu Sa'id Abdullah bin Umar. *Anwārut Tanzīl wa Asrārut Ta'wīl*. (Beirut: Dar Ihya', 1418H).
- Al-Qaraḍawī, Yusuf. *Kalimāt fīl Wasaṭiyyah Islamiyyah*. (Cairo, Darus Šuruq, 2011).
- At-Ṭabariy, Muḥamad bin Jarir. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'an*. (Mekah: Darut Tarbiyah wat Turas, tt).
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 2 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter.



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia
2021